

**MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN ANALISIS FRAUD HEXAGON**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di BEI
tahun 2017-2019)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Mia Lailatuddzikriyyah

No. Mahasiswa: 17312435

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN ANALISIS FRAUD HEXAGON**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di BEI
tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Stara-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Mia Lailatuddzikriyyah

No. Mahasiswa: 17312435

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 26 April 2021

Peneliti



(Mia Lailatuddzikriyyah)

PENGESAHAN

**MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN ANALISIS FRAUD HEXAGON**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di BEI
tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Mia Lailatuddzikriyyah

No. Mahasiswa: 17312435

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, 27 April 2021

Dosen Pembimbing,



Scanned with CamScanner

Dra. Reni Yendrawati, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS FRAUD
HEXAGON (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)**

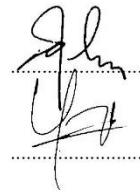
Disusun oleh : MIA LAILATUDDZIKRIYYAH

Nomor Mahasiswa : 17312435

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 07 Juni 2021

Penguji/Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.

Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA., CMA., CAPF



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

MOTTO

“Kesulitan dalam hidup kamu datang bukan untuk menghancurkanmu, tapi untuk menyadarkan akan potensi dan kekuatan kamu”

“Jangan pernah berkata tidak, jika kamu belum mencobanya”

“Kegagalan bukan akhir dari semua usahamu, tapi kegagalan adalah awal dari sebuah keberhasilan”

(Mia Lailatuddzikriyyah)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah 5-8)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

(QS. An-Nahl 90)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan penelitian ini khusus kepada orang tua saya yang telah mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang serta memberikan dukungan semua hal yang saya lakukan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Hexagon*”** dengan baik. Penelitian yang dilakukan untuk memenuhi syarat akademis guna mencapai gelar Sarjana Stara-1 di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.

Penelitian dan proses penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Maka peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Akhmad dan Ibu Eem Zaenab selaku orang tua yang penulis cintai dan sayangi. Terimakasih telah menjadi orang tua dan teman yang baik sejak kecil hingga saat ini. Terimakasih juga atas dukungan, semangat, nasihat dan do'a yang ayah dan ibu berikan baik selama ini. Dan selalu memberikan masukan dan memotivasi peneliti dalam segala urusan.

Semoga diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan dilancarkan serta kemudahan dalam segala urusan. Serta semoga peneliti dapat membuat ayah dan ibu bangga.

2. Ibu Hj. Sopiah selaku nenek yang sangat dicintai dan disayangi. Terimakasih selalu memberikan nasihat dan do'a untuk peneliti dari kecil hingga saat ini. Semoga kelak mbah selalu diberikan kesahatan, kebahagiaan dan selalu dilancarkan serta dimudahkan dalam segala urusan.
3. Muhammad Raffa Al-Ghifarri selaku adik yang sangat dicintai dan disayangi. Terimakasih telah menemani dalam proses pengerjaan skripsi dan menjadi teman dan saudara yang selalu ada disamping peneliti. Semoga kelak diberikan akan terus seperti ini dan diberikan kelancaran serta kemudahan segala urusannya.
4. Ibu Dra. Reni Yendrawati, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang sangat berjasa, memberikan nasihat dan ilmu serta kesabaran dalam membimbing dan membantu proses penyusunan skripsi peneliti hingga akhir.
5. Bapak Fathul Wahid, S. T., M.Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia periode 2018-2022 beserta seluruh pimpinan universitas.
6. Bapak Jaka Sriyana, Dr., S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., CMA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi.

8. Hidayatul Wai'din selaku orang yang sangat disayangi peneliti semenjak SMP hingga sampai saat ini. Terimakasih telah menjadi orang yang selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah peneliti, memberikan support dalam mengerjakan skripsi serta membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi. Semoga kelak menjadi orang yang selalu menebarkan kebaikan kepada orang lain, diberikan kemudan dan dilancarkan dalam segala urusan, dan dilancarkan bisnisnya.
9. 'Aidah Kamila selaku saudara yang selalu membantu dalam proses pengerjaan skripsi. Terimakasih selalu ada dan mau menemani peneliti kemanapun. Semoga kelak diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.
10. Ervia Yuliantika selaku teman dan sahabat sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih telah membantu, menemani dan memberikan ilmu kepada peneliti. Semoga diberikan kelancaran dan kemudahan dalam segala urusan.
11. Arsyita Niam, Prahesti Ninda Nugroho, Fitri Khoerunnisa, Labibah Arifiani, Dayinta Ayu Fildza Ristya dan Niken Wulandari selaku teman di perkuliahan. Terimakasih telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ladang pahala amal jariyah dan sukses dalam urusan.
12. Dimas Septianto selaku kaka tingkat yang banyak membantu dalam menjawab kebingungan saat mengerjakan skripsi. Terimakasih telah

memberikan ilmu kepada peneliti. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ladang pahala amal jariyah.

13. Teman-teman Akuntansi 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

14. Teman-teman terdekat SMA yaitu Naufal Nurihsan, Mega Al Fareza, Offyyanti dan lainnya.

Terimakasih sekali lagi kepada pihak-pihak yang membantu dan berjasa dalam proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga menjadi amal ibadah dan menjadikan pahala. Dalam penyusunan skripsi, peneliti sadar banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penyajian skripsi ini. Maka peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang nantinya akan membangun peneliti dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

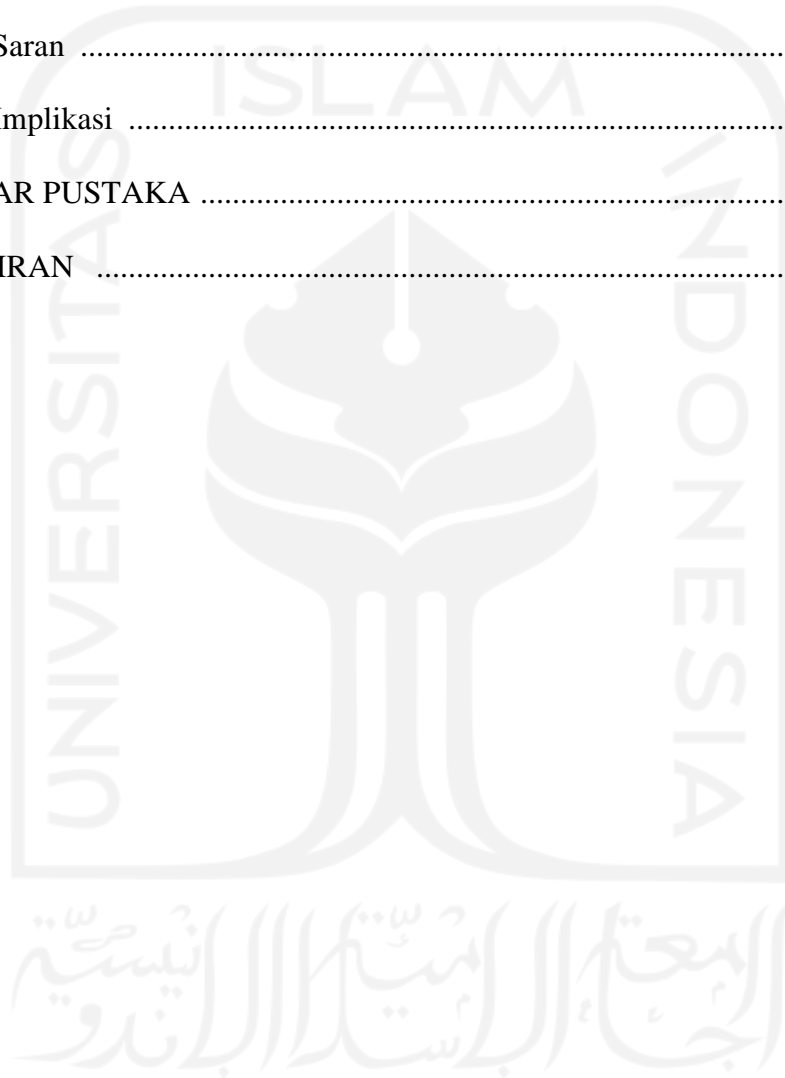
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Akhir Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11

2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	11
2.1.2 Laporan Keuangan	11
2.1.3 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	12
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan	14
2.2 <i>Fraud Theory</i>	15
2.2.1 <i>Fraud Triangle</i>	15
2.2.2 <i>Fraud Diamond</i>	15
2.2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	15
2.2.4 <i>Fraud Hexagon</i>	16
2.2.5 <i>Earning Management</i>	19
2.3 Penelitian Terdahulu	21
2.4 Hipotesis Penelitian	23
2.4.1 Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	23
2.4.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	25
2.4.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	26
2.4.4 Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.4.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	28

2.4.6 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	29
2.4.7 Pengaruh <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> Potensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	30
2.4.8 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	31
2.4.9 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Potensi Laporan Keuangan	33
2.5 Kerangka Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Populasi dan Sampel	35
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	36
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	36
3.4 Metode Analisis Data	43
3.4.1 Statistik Deskriptif	44
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	46
3.4.4 Uji Hipotesis	47
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	50
4.3 Uji Asumsi Klasik	58
4.3.1 Uji Normalitas	58
4.3.2 Uji Multikolinearitas	59

4.3.3 Uji Heterokedastisitas	61
4.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
4.5 Uji Hipotesis.....	66
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.5.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	67
4.5.3 Uji T	68
4.6 Pembahasan	73
4.6.1 Pengaruh <i>external pressure</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	73
4.6.2 Pengaruh <i>financial stability</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	74
4.6.3 Pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	75
4.6.4 Pengaruh <i>ineffective monitoring</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	76
4.6.5..Pengaruh kualitas audit terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.....	77
4.6.6 Pengaruh pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	78
4.6.7 Pengaruh <i>frequent number of CEO's picture</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	79
4.6.8 Pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	80

4.6.9 Pengaruh kolusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ...	81
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Keterbatasan Penelitian	85
5.3 Saran	86
5.4 Implikasi	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Hexagon</i>	19
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	34



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.3 Pergantian Direksi	51
Tabel 4.4 Kualitas Audit	52
Tabel 4.5 Pergantian Auditor	52
Tabel 4.6 <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	53
Tabel 4.7 Koneksi Politik	53
Tabel 4.8 Kolusi	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
Tabel 4.14 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (UJI F)	67
Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan	94
Lampiran 2: Data <i>External Pressure</i> Perusahaan	95
Lampiran 3: Data <i>Financial Stability</i> Perusahaan	96
Lampiran 4: Data Pergantian Direksi Perusahaan	97
Lampiran 5: Data <i>Ineffective Monitoring</i> Perusahaan	98
Lampiran 6: Data Kualitas Audit Perusahaan	99
Lampiran 7: Data Pergantian Auditor Perusahaan	100
Lampiran 8: Data <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> Perusahaan	101
Lampiran 9: Data Koneksi Politik Perusahaan	102
Lampiran 10: Data Kolusi Perusahaan	103
Lampiran 11: Hasil Olah Data SPSS	104

ABSTRACT

This study aims to examine the dimensions of fraud hexagon in detecting potential fraudulent financial statements. Fraud hexagon consists of nine variables consisting of proxy stimulus (external pressure and financial stability), capability (change of directors), opportunity (ineffective monitoring and auditor quality), rationalization (change of auditors), ego (frequent number of CEO's picture and political connections) and collusion (collusion). The dependent variable in this study is earning management to determine the potential for financial statement fraud. The sample in this study were building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 with a total sample of 16 companies. The analysis technique in this research is multiple linear regression analysis. The results of the study concluded that the external pressure, financial stability, and collusion variables had a significant positive effect on the potential for financial statement fraud, the political connection variable had a significant negative effect on financial statement fraud, while the change of directors, ineffective monitoring, audit quality, auditor change and number of variables. CEO's picture has no effect on the potential for financial statement fraud.

Keywords: fraud hexagon, external pressure, financial stability, change of directors, ineffective monitoring, audit quality, change of auditor, frequent number of CEO's picture, political connections, collusion, fraudulent financial statements.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dimensi *fraud hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. *Fraud hexagon* terdiri atas sembilan variabel yang terdiri dari dua proksi *stimulus* (*external pressure* dan *financial stability*), *capability* (pergantian direksi), *opportunity* (*ineffective monitoring* dan kualitas audit), *rationalization* (pergantian auditor), *ego* (*frequent number of CEO's picture* dan koneksi politik) dan *collusion* (kolusi). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *earning management* untuk menentukan potensi kecurangan laporan keuangan. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure*, *financial stability*, dan kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, variabel koneksi politik menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel pergantian direksi, *ineffective monitoring*, kualitas audit, pergantian auditor, dan *frequent number of CEO's picture* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *fraud hexagon*, *external pressure*, *financial stability*, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, kualitas audit, pergantian auditor, *frequent number of CEO's picture*, koneksi politik, kolusi, kecurangan laporan keuangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sarana penyampaian informasi kepada *stakeholders* perusahaan, informasi tersebut akan digunakan oleh calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, calon kreditor untuk pertimbangan memberikan kredit di perusahaan tersebut, serta pemilik perusahaan yang hendak memeriksa kinerja perusahaan (Putri & Janice, 2019).

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) juga menjelaskan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Baik atau buruknya pengelolaan pada manajemen perusahaan dapat terlihat dari cara manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya. Manajemen yang tidak bertanggung jawab atas hasil yang dicapai perusahaannya akan mencoba melakukan tindakan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih bagus.

Menurut ACFE (2020) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Penipuan pekerjaan secara formal didefinisikan sebagai penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja dari sumber daya atau aset organisasi yang mempekerjakannya”.

Association of Certified Fraud Examiners (2014) menjelaskan lebih lengkap mengenai *fraudulent financial reporting*, *fraudulent financial reporting* adalah dimana kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja dimanipulasi dengan cara melakukan perbuatan salah saji atas jumlah atau pengungkapan pada sebuah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dilakukan dengan cara memanipulasi, memalsukan atas sebuah catatan akuntansi atau dokumen pendukung sebuah laporan keuangan yang dibuat dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya atau dengan sengaja merubah atau menghapus suatu kejadian, transaksi, atau data penting mengenai laporan keuangan dan dengan sengaja melakukan prinsip akuntansi yang tidak semestinya.

Manajemen yang melakukan kecurangan biasanya dilakukan dengan menyajikan keuntungan pada laporan keuangan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) ataupun melaporkan kewajiban serta beban pada laporan keuangan lebih rendah dari sebenarnya (*understates*), hal ini dilakukan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan seperti pemegang saham, masyarakat, kreditor dan lain-lain.

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu jenis kecurangan selain korupsi dan penyalahgunaan aset. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) yang telah melakukan survei *fraud* di Indonesia menyatakan bahwa korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia sebanyak 69,9%, lalu 20,9% adalah *fraud* penyalahgunaan aset dan 9,2% merupakan *fraud* laporan keuangan. Meskipun persentase dari jenis

kecurangan laporan keuangan paling sedikit tetapi tentu saja hal itu cukup merugikan. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia seperti salah satunya pada PT. Waskita Karya. PT. Waskita Karya merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang konstruksi bangunan, pada tahun 2009 terungkap kasus manipulasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan PT. Waskita Karya. Kasus tersebut pertama kali diungkapkan oleh direktur utama baru PT. Waskita Karya, M. Choliq yang menemukan kejanggalan pada pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Pada laporan keuangan perusahaan tersebut ditemukan kelebihan pencatatan (*overstate*) dari tahun 2004-2007 hingga total kelebihan pencatatan hampir 500 Miliar. Kelebihan pencatatan tersebut berasal dari laba bersih perusahaan tersebut. Laba bersih yang dilaporkan pada perusahaan tersebut sejak tahun 2004 hingga 2007 adalah 52,68 miliar, Rp 50,28 miliar, Rp 54,85 miliar, dan Rp 34,1 miliar. Selain memeriksa jajaran manajemen PT. Waskita Karya, Kementerian BUMN juga akan memeriksa KAP yang mengaudit perusahaan ini yaitu kantor konsultan Ishak, Saleh, Soewondo & rekan yang diduga terlibat meloloskan laporan keuangan tersebut (Contan.co.id, 2009). Di Indonesia sendiri proyek konstruksi masih didominasi oleh perusahaan BUMN, pemerintah menunjuk perusahaan BUMN untuk melakukan proyek-proyek konstruksi, pemerintah memberikan proyek Kerjasama dengan perusahaan BUMN dengan nominal proyek diatas 100 miliar (Tempo.co, 2019). Dengan banyaknya proyek pembangunan yang diberikan kepada perusahaan BUMN dikhawatirkan akan banyak terjadinya

kecurangan, seperti yang dilakukan oleh PT Waskita Karya tersebut. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka perlu adanya perencanaan pengendalian *fraud* yang akan menjadi sebuah upaya untuk mendeteksi sejak dini tindakan *fraud* yang dilakukan. Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu Cressey (1953) dengan teori nya yang dinamakan dengan *fraud triangle*, faktor-faktor yang dicetuskan oleh Cressey tersebut antara lain adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini diperbaharui oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*capability*) sehingga teori tersebut dinamakan *fraud diamond*. Crowe (2011) kembali memperbaharui teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang disebut *fraud pentagon*. Baru-baru ini ada teori baru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan nama *fraud hexagon* yang menambahkan faktor kolusi (*collusion*) juga termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nanda (2020) dengan judul “Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *capability*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, *number of CEO photos*, dan *collusion*,

sedangkan untuk variabel dependen menggunakan Model Beneish M-Score sebagai ukuran untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini melakukan pembaharuan dengan mengganti variabel *financial target*, *personal financial need*, dan *rationalization* dengan variabel pergantian auditor, dan koneksi politik. Serta mengganti variabel dependen dengan menggunakan *earning management* sebagai ukuran untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen seperti pergantian auditor, dan koneksi politik adalah pengganti dari variabel *personal financial need*, *financial target*, dan *rationalization*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nanda (2020), Sapulette & Kathelen (2020), dan Putri & Janice (2019) masing-masing variabel seperti *personal financial need*, *financial target*, dan *rationalization* menunjukkan hasil yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga perlu dilakukan pembaharuan dengan variabel yang baru. Hal yang sama dilakukan terhadap variabel dependen pada penelitian sebelumnya menggunakan *Beneish M-Score Model* lalu diganti dengan menggunakan *earning management*. Pergantian variabel dependen dilakukan karena adanya persepsi di masyarakat umum khususnya investor, calon investor maupun kreditor yang menganggap bahwa nilai laba yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Investor cenderung memperhatikan nilai laba yang terdapat pada laporan keuangan tanpa mengetahui bagaimana laba tersebut berasal. Nilai laba yang tinggi tentu akan memberikan dampak positif terhadap pengembalian investasi yang dilakukan oleh investor. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan

menyadari bahwa laba yang tinggi merupakan hal yang penting untuk dapat menarik investor agar menginvestasikan dananya kepada perusahaan, sehingga manajemen akan melakukan hal apapun agar dapat mencantumkan nilai laba yang tinggi di laporan keuangan termasuk melakukan manipulasi dengan *earning management*. Penggunaan variabel *earning management* pada penelitian ini juga dilakukan karena masih belum banyak dilakukan penelitian terkait dengan potensi kecurangan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

7. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah kolusi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

8. Untuk menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menganalisis pengaruh kolusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi baru bagi peneliti lain dan juga sebagai tambahan literatur untuk berbagai pihak mengenai model *fraud hexagon* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai sarana pengembangan diri dengan melakukan praktek-praktek selama melakukan penelitian ini dan dapat menambah pengetahuan baru yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah dapat digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis bisnisnya agar terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi Auditor, Investor, dan Kreditor

Manfaat penelitian ini bagi auditor, investor, dan kreditor adalah untuk referensi agar lebih selektif dalam mencari informasi tentang perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu terkait *agency theory*, laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan, *Fraud Hexagon*, *earning management*, hipotesis penelitian untuk setiap variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, serta kerangka penelitian peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran setiap variabel pengukuran, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis data yang telah di peroleh dengan menggunakan sampel penelitian serta pembahasan terkait pembuktian hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian berdasarkan hasil pembahasan serta saran-saran bagi peneliti selanjutnya terkait dengan

mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Agency Theory merupakan sebuah teori yang pertama dikemukakan oleh Jensen & Mackling yang mendefinisikan *agency theory* sebagai hubungan dimana *shareholder* atau pemegang saham sebagai prinsipal kemudian melibatkan agen yaitu manajemen perusahaan untuk bekerja mengelola perusahaan untuk kepentingan *principal* Jensen & Meckling (1976). Jensen & Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa pembatasan kepentingan antara *principal* dan agen adalah *principal* memberikan insentif atau kompensasi kepada agen atas jasanya mengelola perusahaan dan mengeluarkan biaya pengawasan untuk membatasi aktivitas agen agar tidak menyimpang, sedangkan agen bertanggung jawab kepada *principal* untuk menyejahterakan *principal*.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sarana penyampaian informasi yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat berbagai informasi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), serta laporan arus kas. Laporan keuangan digunakan investor, pemegang saham, kreditor, pemasok, karyawan

serta analisis keuangan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja perusahaan yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan (Ningsih, 2017). Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menjelaskan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menjelaskan beberapa informasi terkait keuangan suatu perusahaan dimana didalamnya menjelaskan tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa :

“Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”.

Laporan keuangan dipercaya sebagai alat penyedia informasi akuntansi bagi pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan tersebut menggunakan informasi laporan keuangan selain untuk pengambilan keputusan ekonomi juga digunakan untuk menyelidiki stabilitas serta pertumbuhan keuangan suatu perusahaan (Zaki, 2017).

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut ACFE (2020) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Penipuan pekerjaan secara formal didefinisikan sebagai penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja dari sumber daya atau aset organisasi”.

Skema *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh penipu untuk disembunyikan melalui skema penyajian yang keliru atau penghilangan fakta (misal representasi yang keliru, atau penghilangan jumlah material, pengungkapan serta bukti pada laporan keuangan) Elsayed (2017).

Menurut ACFE (2014) menyatakan “Secara khusus, penipuan pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga utama kategori: penyalahgunaan aset, korupsi, dan penipuan laporan keuangan, dengan masing-masing kategori dipecah menjadi beberapa sub kategori seperti yang ditunjukkan dalam Sistem Klasifikasi Penipuan dan Penyalahgunaan Pekerjaan, juga dikenal sebagai Pohon Penipuan”. Survei yang dilakukan ACFE (2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori utama pada *fraud*, yang pertama adalah penyalahgunaan aset, penipuan ini adalah yang paling banyak dilakukan dengan 86% kasus yang terjadi tetapi kerugian yang ditimbulkan tergolong rendah yaitu USD 100.000 per kasus. Kasus penipuan laporan keuangan terjadi ketika pelaku secara sengaja merubah laporan keuangan dengan menghilangkan atau memanipulasi laporan keuangan, kasus ini terjadi hanya 10% kasus akan tetapi dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar yaitu sebesar USD 954.000 per kasus. Kategori ketiga adalah kasus korupsi, kasus ini termasuk penyuapan dan pemerasan, kasus ini terjadi sekitar 43% kasus dan menyebabkan kerugian hingga USD 200.000.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (2014) menjelaskan lebih lengkap mengenai *fraudulent financial reporting*, *fraudulent financial reporting* adalah dimana kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja dimanipulasi dengan cara melakukan perbuatan salah saji atas jumlah atau pengungkapan pada sebuah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dilakukan dengan cara memanipulasi, memalsukan atas sebuah catatan akuntansi atau dokumen pendukung sebuah laporan keuangan yang dibuat dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya atau dengan sengaja merubah atau menghapus suatu kejadian, transaksi, serta data penting mengenai laporan keuangan dan dengan sengaja melakukan prinsip akuntansi yang tidak semestinya. Menurut (Aprilia, 2017) Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang berupa salah saji material pada sebuah laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan secara sengaja sehingga dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Akibat yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan yaitu dapat melemahkan keandalan laporan keuangan perusahaan dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan di pasar keuangan. Manipulasi informasi akuntansi yang lebih parah juga dapat menyebabkan keraguan pengguna laporan keuangan untuk proses pengambilan keputusan (Nasir et al, 2018).

2.2 Fraud Theory

2.2.1 Fraud Triangle

Teori yang pertama menjelaskan mengenai faktor terjadinya *fraud* adalah teori *fraud triangle*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* yang disebut dengan konsep segitiga *fraud*. Diantara 3 faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

2.2.2 Fraud Diamond

Fraud diamond adalah bentuk penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Teori ini dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa sifat dan kemampuan kepribadian seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, sehingga faktor kapabilitas (*capability*) ditambahkan kedalam teori mereka yang kemudian dikenal *fraud diamond*. Menurut teori *fraud diamond* faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*).

2.2.3 Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan bentuk penyempurnaan teori dari teori *fraud triangle* Cressey (1953) dan teori *fraud diamond* oleh Wolfe &

Hermanson (2004). Teori ini dikembangkan oleh Crowe (2011) dengan menambahkan faktor arogansi (*arrogance*) dan merubah faktor kapabilitas (*capability*) dengan kompetensi (*competence*) yang mempunyai makna yang sama. Dengan adanya penambahan ini maka faktor-faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) yang kemudian dikenal dengan *fraud pentagon*.

2.2.4 Fraud Hexagon

Teori dasar yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* adalah teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yaitu teori *fraud triangle*, dalam teori tersebut dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya, Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa sifat dan kemampuan kepribadian seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, sehingga faktor kapabilitas (*capability*) ditambahkan kedalam teori mereka yang kemudian dikenal *fraud diamond*. Crowe (2011) memperbaharui teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) dengan adanya pembaharuan maka teori ini dikenal dengan nama *fraud pentagon*. Vousinas (2019) memperkenalkan teori terbaru dengan nama *fraud hexagon* yang

menambahkan faktor kolusi (*collusion*) kedalam model *fraud pentagon* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *fraud*.

Faktor-faktor dari *fraud hexagon*:

1. Stimulus (*Pressure*)

Stimulus atau insentif merupakan tekanan untuk melakukan penipuan baik itu bersifat finansial maupun non finansial, tekanan dapat berasal dari beberapa faktor seperti kebutuhan finansial, tekanan target yang tinggi, lingkungan kerja, aspirasi profesional, keinginan untuk segera memenuhi target serta hanya untuk membuktikan bahwa dia dapat mengalahkan sistem (Vousinas, 2019).

2. Capability (*Competence*)

Kapabilitas merupakan sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang akan menentukan kecurangan dilakukan atau tidak yang disebabkan oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kecurangan tidak akan terjadi apabila kemampuan atau kapabilitas seseorang digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak mengarah tindakan penipuan (Vousinas, 2019).

3. *Opportunity*

Opportunity merupakan sebuah keadaan yang tepat untuk pelaku melakukan penipuan, pelaku menyakini bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut tidak akan terdeteksi. Peluang terjadinya kecurangan

akan semakin tinggi apabila pelaku memiliki posisi dan otoritas yang tinggi dalam perusahaan (Vousinas, 2019).

4. *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran dalam melakukan penipuan. Pelaku merasa bahwa dirinya adalah orang yang jujur dan memandang bahwa tindakan yang dilakukan oleh dirinya adalah hal yang benar dan tepat untuk dilakukan. Beberapa pelaku melakukan tindakan rasionalisasi untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan (Vousinas, 2019).

5. *Ego (Arrogance)*

Ego atau arogansi merupakan kurangnya hati nurani seseorang yang menimbulkan sikap superioritas, berkuasa, dan keserakahan serta menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya (Crowe, 2012).

6. *Kolusi (Collusion)*

Kolusi adalah kesepakatan dengan tujuan secara bersama-sama melakukan penipuan antara dua orang atau lebih untuk satu pihak dengan melakukan tindakan kejahatan untuk menipu pihak ketiga. *Fraud hexagon* merupakan sebuah pengembangan dari *fraud pentagon* untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dimana kolusi sangat berperan dalam terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019).



Gambar 2.1 *Fraud Hexagon*

2.2.5 Earning Managements

Earning management merupakan metode yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dengan penggunaan basis akrual agar manajemen dapat mengelola pendapatan dengan menaikkan, menurunkan atau meratakan laba (Andini & Sukartha, 2020). Pernyataan lebih lengkap dari ungkapan oleh Mardjono & Chen (2020) *Earning Management* adalah kondisi manajemen suatu perusahaan yang melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak eksternal dengan cara menaikkan dan menurunkan laporan pendapatan. *Earning management* atau manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan oleh perusahaan besar untuk menghasilkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka manajemen berupaya dengan melakukan cara apapun untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Rekayasa laba atau manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sangat berkaitan dengan kinerja dan pencapaian suatu perusahaan, sehingga tidak heran jika manajemen perusahaan akan menonjolkan tingkat laba yang tinggi untuk menarik investor. *Earning management* merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen dengan cara menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan yang tidak berkaitan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas jangka panjang perusahaan (Ningsih, 2017). Ningsih (2017) menambahkan bahwa terdapat dua pendekatan dalam *earning management* yaitu pendekatan riil atau pendekatan akrual (*accrual earning management*). Pendekatan akrual adalah pendekatan *earning management* yang menggunakan metode akuntansi atau kebijakan akuntansi untuk mengelola laba, sedangkan pendekatan riil adalah pendekatan secara nyata yang digunakan manajemen dalam aktivitas sehari-hari selama periode akuntansi. Terdapat beberapa model pengukuran *earning management* diantaranya *Model Healy*, *Model DeAngelo*, *Model Jones*, *Model Industri*, *Model Modifikasi Jones*, *Model Dechow-Dichev*, *Model Kothari*, *Model Stubben* dan *Model Pendekatan Baru*. Pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengukur *earning management* dengan pendekatan *akrual diskresioner*, dan menggunakan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al (1995).

Menurut Suyono (2017) *Modified Jones Model* ini merupakan model yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Hal ini juga didukung oleh sedikitnya alternatif dari model lain yang berbeda secara signifikan dengan

model ini, sehingga pada penelitian ini menggunakan *Discretionary Accruals* (DACC) dari *Modified Jones Model* sebagai alat untuk mengukur *earning management*. Untuk mengukur *Discretionary Accruals* (DACC) dari *Modified Jones Model*. Informasi yang diperoleh untuk mendapatkan *earning management* DACC yaitu dengan mengkalkulasi perbedaan antara TACC (*Total Accruals*) dan NDACC (*Non Discretionary Accruals*). *Discretionary Accruals* (DACC) adalah sebuah indikator untuk mendeteksi adanya rekayasa laba pada suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat akrual yang tidak normal (Putri & Janice, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nanda (2020) dengan judul “Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud hexagon*, dalam teori *fraud hexagon* digunakan enam faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu stimulus, *opportunity*, ego atau *arrogance*, *rationalization*, *capability*, dan *collusion*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian itu adalah stimulus dari variabel *personal financial need*, *opportunity* dari *nature of industry*, ego atau *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor lainnya yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu stimulus

yang berasal dari variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*, kemudian *opportunity* dari *effective monitoring*, *capability*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al (2017) dengan judul “Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud”. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teori *fraud pentagon* dengan faktor-faktornya yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hal yang hampir serupa yaitu dengan menggunakan *fraud pentagon theory* terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sapulette & Kathleen (2020) dengan judul “Pengaruh Crowes Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Salah satu variabel pada penelitian ini adalah kualitas audit. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah variabel *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *external pressure*, *change in auditor*, dan *change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nurchoiruanisa et al (2020) dengan judul “Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud

Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI". Hasil yang didapatkan oleh penelitian ini adalah variabel ketidakefektifan pengawasan, kualitas audit eksternal, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Untuk variabel stabilitas keuangan, target keuangan, kepemilikan saham institusi, tekanan eksternal, *nature of industry*, pergantian direksi, kemunculan gambar CEO, dan hubungan politik berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Matangkin et al (2018) juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian dengan judul "Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi" meneliti tentang salah satu variabel yaitu koneksi politik. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

External pressure adalah tekanan besar yang dihadapi oleh manajemen perusahaan untuk mencapai persyaratan dan harapan yang telah ditetapkan. Untuk menghadapi tekanan tersebut manajemen harus mencari hutang dana sumber dana eksternal agar perusahaan tetap berjalan. Potensi kecurangan muncul ketika perusahaan memiliki banyak hutang. Manajemen harus menampilkan kinerja keuangan yang baik kepada kreditor (Ijudien, 2018).

Pengukuran untuk menilai *external pressure* adalah dengan menggunakan *rasio leverage*. Apabila perusahaan mempunyai nilai *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut dianggap dalam pembiayaannya sebagian besar dilakukan dengan menggunakan hutang, apabila nilai hutang tinggi maka resiko kreditnya semakin tinggi dan membuat kreditor khawatir untuk memberikan pinjaman. Hal ini membuat adanya upaya manajemen untuk mengelabui kreditor dengan cara merubah isi laporan keuangan agar terlihat baik.

Hutang juga sangat tidak direkomendasikan dalam ajaran islam, seperti yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW, “Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan mendatangkan kehinaan di siang hari.” (HR.Baihaqi). Pada riwayat lain juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak mau menyolatkan jenazah yang masih mempunyai hutang, barulah ketika ada sahabatnya yang mau menanggung hutang jenazah tersebut Rasulullah mau menyolatnya. Dari hadist tersebut membuktikan bahwa pada hakikatnya hutang bukan merupakan sesuatu yang dilarang, hanya saja hutang akan menimbulkan berbagai masalah dan kemudharatan, oleh sebab itu ajaran islam menganjurkan untuk menghindari hutang.

Khoerunnisa et al (2020) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai *rasio leverage* perusahaan, maka tingkat terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Tingginya *rasio*

leverage perusahaan membuat kreditor khawatir memberi pinjaman karena dinilai resiko kreditnya juga tinggi.

H1 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Menurut teori agensi, manajemen dikontrak oleh *shareholders* untuk menyejahterakan *shareholders*. Tekanan yang didapatkan oleh manajemen yang dituntut untuk mendapatkan *return* yang maksimal dari aset yang dimiliki serta *return* yang maksimal bagi investor. Manajemen melakukan penipuan dengan menggunakan laporan keuangan untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk (Amin & Sunardi, 2018).

Pengukuran untuk menilai *financial stability* adalah dengan melihat perubahan aset di perusahaan tersebut. Apabila nilai total aset yang dimiliki perusahaan naik, menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut dikatakan baik sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, dan sebaliknya apabila nilai total aset yang dimiliki perusahaan menurun, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik, sehingga manajemen akan melakukan cara apapun untuk dapat menutupi hal tersebut salah satunya dengan memanipulasi isi laporan keuangan. Jadi apabila nilai total aset perusahaan tersebut naik maka dapat menurunkan tingkat terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini

dibuktikan oleh penelitian Bawakes (2018) bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 : *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya, dengan restrukturisasi atau mengganti direksi baru yang lebih berkompeten. Pergantian direksi dianggap dapat menghambat kinerja perusahaan, karena direksi baru perlu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya perusahaan (Bawakes et al, 2018). Pergantian direksi juga menjadi salah satu upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi lama yang telah mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan (Sapulette & Kathleen, 2020).

Perusahaan melakukan upaya untuk menyembunyikan adanya kecurangan laporan keuangan dengan cara melakukan pergantian direksi yang baru. Hal tersebut dapat memungkinkan karena direksi yang lama telah terdeteksi adanya potensi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut ditutupi dengan mengganti direksi yang baru guna menghapus jejak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Janice (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan, pergantian direksi merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan yang melakukan *fraud*.

H3 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengawasan independen biasanya berasal dari beberapa dewan komisaris independen yang ditempatkan di dalam perusahaan. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan dewan komisaris lainnya. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka efektivitas pengawasannya juga semakin baik (Aprilia, 2017).

Keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang maksimal terhadap manajemen perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Lemahnya pengawasan karena jumlah dewan komisaris independen yang sedikit memunculkan kesempatan kepada manajer atau agen untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Sapulette & Kathleen (2020) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh kualitas audit terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Auditor yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan proses audit akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Laporan keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dan andal yaitu kualitas audit yang baik. Proses *auditing* yang baik dapat meminimalisir adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Hasil dari *auditing* tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan (Annisa & Dody, 2017). Kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu KAP yang termasuk ke dalam BIG 4 atau non BIG 4 tersebut dapat menentukan kualitas audit (Siddiq et al, 2017).

Fungsi utama dari auditor adalah menilai dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan apakah telah sesuai dengan standar akuntansi atau tidak. Hal tersebut dibuktikan perusahaan dengan memilih KAP BIG 4 yang mempunyai sumber daya manusia dan kompetensi cukup baik dalam mengaudit sebuah laporan keuangan, selain itu KAP BIG 4 mempunyai pengalaman dalam menangani klien. Semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin baik juga kepercayaan atas laporan keuangan yang telah di audit. Semakin tingginya kepercayaan atas laporan keuangan yang telah

diaudit maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, menurutnya sebagian besar perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP BiG 4 mampu membedakan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H5 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Auditor eksternal dapat mengungkapkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena auditor eksternal merupakan pihak yang independen. Sikap rasionalisasi yang dilakukan oleh perusahaan yang mengganti auditor eksternal merupakan salah satu faktor dilakukannya kecurangan karena kecurangan pada periode sebelumnya tidak dapat diungkapkan. Semakin sering perusahaan mengganti KAP maka terdapat indikasi perusahaan ingin menyembunyikan kecurangan (Apriliana & Linda, 2017).

Apabila auditor eksternal mendeteksi adanya penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan maka otomatis auditor akan memberikan opini yang tidak baik kepada perusahaan, untuk itu akan menjadi catatan yang kurang baik

bagi perusahaan. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan sengaja atau sukarela sebagai upaya untuk menghapus jejak kecurangan yang diketahui oleh auditor sebelumnya bukan karena adanya aturan dari pemerintah seperti yang telah dijelaskan oleh Peraturan OJK Nomor 13 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu upaya untuk menghapus jejak kecurangan yang diketahui oleh auditor sebelumnya.

H6 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.7 Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Fraud dapat terjadi apabila terdapat tingkat arogansi dan superioritas yang tinggi dari seorang CEO, karena CEO merasa bahwa dengan status dan posisinya saat ini tidak dapat diganggu oleh kontrol internal apapun (Tessa & Harto, 2016). Sikap arogansi dapat diukur dari kemunculan gambar CEO pada laporan keuangan perusahaan, apabila kemunculan gambar CEO sering terjadi maka dapat dikatakan CEO tersebut berkeinginan untuk dikenal masyarakat.

Hal tersebut dapat dinilai sebagai salah satu sikap sombong atau arogan pada CEO tersebut (Simon et al, 2015).

Seorang CEO yang mempunyai sikap arogan akan menunjukkan kekuasaannya terhadap perusahaan dan tidak ingin kehilangan posisinya di perusahaan tersebut. Pihak tersebut dibuktikan dengan kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan secara berulang-ulang setiap tahun. Sikap arogan tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan posisinya dan wewenangnya sebagai CEO. Tessa & Harto (2016) membuktikan dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin sering foto CEO terpampang pada laporan keuangan perusahaan mengindikasikan bahwa CEO tersebut mempunyai sifat arogansi yang tinggi.

H7 : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.8 Pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Perusahaan dengan koneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dan dapat disebut sebagai perusahaan milik pemerintah biasanya berbentuk BUMN atau BUMD. Intervensi politik pada suatu perusahaan dapat menyebabkan menurunnya kinerja manajerial dan memperburuk pengelolaan perusahaan. Koneksi politik pada susunan direksi

atau dewan komisaris juga tentu menimbulkan dampak seperti mendapatkan perlakuan khusus dalam peminjaman di bank pemerintah, perpajakan menjadi lebih ringan, akses yang mudah dalam mendapatkan kontrak pemerintah, dan perlindungan regulasi dari pemerintah (Wulandari, 2018). Hal tersebut tentu menimbulkan sikap arogansi bagi jajaran direksi yang mempunyai koneksi politik, dan tentu saja dapat dengan mudah untuk melakukan kecurangan.

Pengukuran yang dilakukan pada variabel ini adalah apabila ada dewan direksi yang menjabat setingkat presiden dan jajaran pemerintah serta jajaran militer atau kepolisian, selain itu dapat juga menjabat seperti anggota DPR/MPR/DPD, maupun ketua partai baik yang masih aktif maupun tidak. Dalam hal ini perusahaan BUMN tidak dianggap terkoneksi politik secara otomatis (Wulandari, 2018).

Hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah menjadikan perusahaan mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintah. Adanya hubungan politik tersebut membuat perusahaan bersikap arogan dan merasa bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh perusahaan akan dilindungi oleh pemerintah termasuk apabila perusahaan tersebut melakukan kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matangkin et al (2018) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin tinggi koneksi politik perusahaan maka tingkat kecurangan juga semakin besar.

H8 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4.9 Pengaruh kolusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

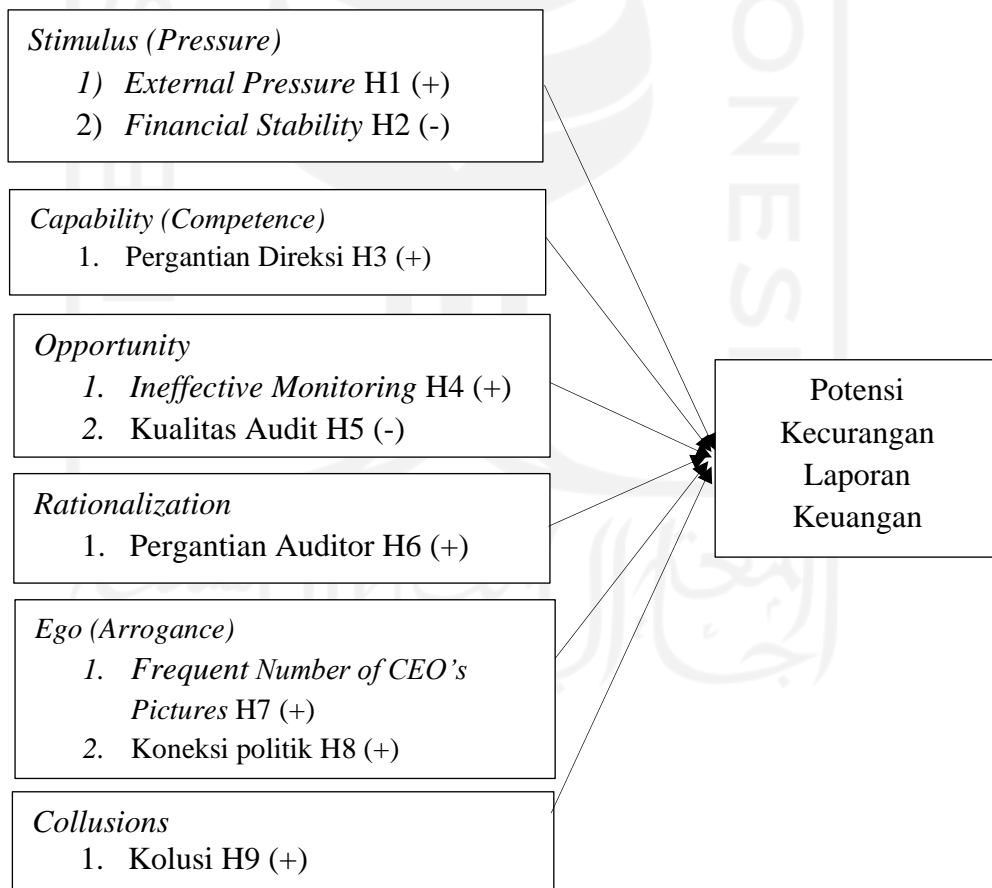
Kolusi adalah kesepakatan dengan tujuan secara bersama-sama melakukan penipuan antara dua orang atau lebih untuk satu pihak dengan melakukan tindakan kejahatan untuk menipu pihak ketiga. *Fraud hexagon* merupakan sebuah pengembangan dari *fraud pentagon* untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dimana kolusi sangat berperan dalam terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019).

Pengukuran variabel kolusi adalah apabila perusahaan yang melakukan kerja sama proyek dengan pemerintah maka disebut melakukan kolusi (Sari & Nanda, 2020). Adanya hubungan kerjasama dalam melakukan proyek antara perusahaan dengan pemerintah, membuat perusahaan melakukan upaya tindakan kolusi. Perusahaan yang bekerjasama dengan pemerintah menginginkan untuk mendapatkan pendapatan yang besar yang akan dilaporkan kedalam laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara secara bersama-sama melakukan tindakan yang melawan hukum yang merugikan negara. Salah satu tindakan yang merugikan tersebut dengan memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nanda (2020) yang menyatakan bahwa faktor kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H9 : Kolusi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir pada penelitian kali ini adalah dengan banyaknya kecurangan laporan keuangan yang terjadi sehingga merugikan beberapa pihak oleh karena itu diperlukan sebuah metode analisis untuk mendeteksi secara dini faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan *fraud hexagon*. Faktor-faktor yang terdapat dalam *fraud hexagon* terbukti mampu mendeteksi indikasi-indikasi kecurangan.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 19 perusahaan (edusaham.com, 2020). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* adalah sebuah metode penentuan sampel penelitian dengan menggunakan beberapa pertimbangan agar data yang dihasilkan lebih representatif. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, yaitu:

1. Perusahaan konstruksi bangunan yang ada di Indonesia.
2. Perusahaan konstruksi bangunan tersebut menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2017-2019.
3. Laporan keuangan pada perusahaan konstruksi bangunan tersebut memiliki kriteria yang sesuai dan berkaitan dengan variabel yang diteliti.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang ada baik berupa catatan dan dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis media, dan berasal dari *website*. Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan konstruksi bangunan tahun 2017-2019 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan melakukan observasi *non participant* atau penelusuran dan mencatat informasi yang terdapat pada laporan keuangan pada perusahaan konstruksi bangunan tahun 2017-2019, data tersebut dapat diakses dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan dengan mengubah isi laporan keuangan demi menguntungkan pihak atau kelompok tertentu. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan *earning management*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri & Janice (2019) yang meneliti tentang pengaruh kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur logam dan kimia dengan *earning management* sebagai variabel dependen.

Langkah-langkah untuk menentukan *Discretionary Accruals* (DAC) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung akrual total

$$TAC_{it} = Ni_{it} - CFO_{it} \dots \dots (1)$$

(Putri & Janice, 2019)

dimana :

TAC_{it} = Total akrual

Ni_{it} = Laba bersih

CFO_{it} = Arus kas operasi

2. Menghitung akrual diskresioner (DA)

Nilai *total accruals* (TAC) diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi OLS dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots \dots (2)$$

(Putri & Janice, 2019)

Nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots \dots (3)$$

(Putri & Janice, 2019)

Kemudian, untuk *discretionaire* dapat dihitung dengan menggunakan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

(Putri & Janice, 2019)

Dimana :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode ke t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktiva operasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it - 1}$: Total aset perusahaan i pada periode ke t - 1

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t - 1

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang i pada periode ke t

ε : *error*

Variabel independen yang digunakan pada penelitian kali ini adalah menggunakan teori *fraud hexagon* yang dikenalkan oleh Vousinas (2019):

1. *Stimulus (pressure)*

a. *External Pressure*

External pressure adalah tekanan besar yang dihadapi oleh manajemen perusahaan untuk mencapai persyaratan dan harapan yang telah ditetapkan. Variabel *external pressure* atau tekanan eksternal dapat diukur dengan *rasio leverage* dengan rumus:

$$Lev = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Sapulette & Kathleen, 2020)

b. *Financial stability*

Financial stability adalah sebuah kondisi keuangan perusahaan yang dinilai dari meningkat atau menurunnya kondisi keuangan perusahaan. Variabel *financial stability* diukur dengan rumus berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total aset } t - 1}$$

(Putri & Janice, 2019)

2. *Capability (competence)*

a. Pergantian direksi

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang oleh direksi sebelumnya kepada direksi yang akan menjabat dengan tujuan

untuk melakukan perbaikan kinerja dari direksi sebelumnya (Bawakes et al, 2018). Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan :

DCHANGE : Kode 1 apabila terdapat pergantian direksi, dan Kode 0 apabila tidak terdapat pergantian direksi.

(Sari & Nanda, 2020).

3. *Opportunity*

a. *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mempunyai pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan (Bawakes et al, 2018). Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka efektivitas pengawasannya juga semakin baik (Aprilia, 2017). Variabel *Ineffective monitoring* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

(Tessa & Harto, 2016)

b. *Kualitas audit*

Kualitas audit merupakan kemampuan dan keahlian dari seorang auditor yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan secara independen dalam mendeteksi dan melaporkan hasil aktivitas audit

(Siddiq et al, 2017). Kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu KAP yang termasuk ke dalam BIG 4 atau non BIG 4 tersebut dapat menentukan kualitas audit (Siddiq et al, 2017). Variabel kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu:

BIG = Kode 1 bagi perusahaan yang menggunakan jasa KAP BIG 4, dan Kode 0 bagi perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP BIG 4

(Tessa & Harto, 2016).

4. *Rationalization*

a. Pergantian auditor

Pergantian auditor adalah kondisi perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebagai upaya untuk menghapus jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Bawakes et al, 2018). Variabel ini diukur dengan menggunakan :

CPA = Kode 1 jika ada perusahaan yang mengganti KAP, dan Kode 0 jika tidak ada pergantian KAP
(Tessa & Harto, 2016).

5. *Ego (arrogance)*

a. *Frequent number of CEO's picture*

Frequent number of CEO's picture merupakan penggambaran seorang CEO pada suatu perusahaan dalam bentuk menampilkan display foto atau profil yang menampilkan informasi mengenai CEO tersebut, kemudian ditampilkan secara berulang-ulang pada laporan tahunan perusahaan (Siddiq et al, 2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu :

CEOPICT = Kode 1 untuk perusahaan yang menampilkan foto lebih dari 1 dan kode 0 untuk perusahaan yang menampilkan 1 foto. (Putri & Janice, 2019)

b. Koneksi politik

Koneksi politik adalah suatu hubungan antara suatu pihak dengan pihak yang mempunyai dukungan dalam politik kemudian digunakan untuk melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan kedua pihak (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Koneksi politik pada susunan direksi atau dewan komisaris juga tentu menimbulkan dampak seperti mendapatkan perlakuan khusus dalam peminjaman di bank pemerintah, perpajakan menjadi lebih ringan, akses yang mudah dalam mendapatkan kontrak pemerintah, dan perlindungan regulasi dari pemerintah (Wulandari, 2018). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu :

POLITICAL : Kode 1 apabila perusahaan mempunyai direksi atau dewan komisaris yang jabatan ganda di pemerintahan, dan Kode 0 apabila perusahaan tidak mempunyai direksi atau dewan komisaris yang jabatan ganda di pemerintahan.

(Wulandari, 2018).

6. Kolusi (*collusion*)

a. Kolusi

Kolusi adalah kesepakatan dengan tujuan secara bersama-sama melakukan penipuan antara dua orang atau lebih untuk satu pihak dengan melakukan tindakan kejahatan untuk menipu pihak ketiga (Vousinas, 2019). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu :

KOL : Kode 1 apabila perusahaan melakukan kerjasama proyek pemerintah selama 2017-2019, dan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2017-2019.

(Sari & Nanda, 2020).

3.4 Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan berbagai tahapan diantaranya :

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami Ghozali (2016). Pada penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan serta data dari variabel independen yaitu teori *fraud hexagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan kolusi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan uji yang harus dipenuhi saat menggunakan analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Tahapan untuk melakukan uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dapat digunakan dengan Uji One Sample Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05; maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05; maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah dalam model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antara tiap variabel independen. Nilai toleransi untuk mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Uji multikolineritas dengan ketentuan:

- a. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas, dan jika nilai VIP lebih dari 10 maka dikatakan terdapat multikolineritas.
- b. Jika nilai toleransi kurang dari 0.01 maka dikatakan tidak terdapat multikolineritas, dan jika nilai toleransi lebih dari 0.01 maka dikatakan terdapat multikolineritas.

(Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu dengan nilai signifikansi nya lebih dari 0,05 (Ghozali, 2016).

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis pengaruh hubungan antara variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dengan proksi *earning management* dan variabel independen yaitu model *fraud hexagon*. Model Regresi:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 DCHANGE + \beta_4 BDOUT + \beta_5 BIG + \beta_6 CPA + \beta_7 CEOPICT + \beta_8 POLITICAL + \beta_9 KOL$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
DA_{it}	= <i>Discretionary Accruals</i> pada perusahaan periode t
LEV	= <i>Rasio Leverage</i>
$ACHANGE$	= Rasio Perubahan Total Asset
$DCHANGE$	= Pergantian Direksi
$BDOUT$	= <i>Ineffective Monitoring</i>
BIG	= Kualitas Audit
CPA	= Pergantian Auditor
$CEOPICT$	= <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>
$POLITICAL$	= Koneksi Politik
KOL	= Kolusi

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah uji yang digunakan untuk mendapatkan jawaban sementara dari penelitian.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen untuk menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016).

2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji kelayakan model regresi atau Uji F (*Goodness of FIT test*) dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan layak.
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan tidak layak.

3. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara individual antara variabel independen dengan variabel dependen dan menganggap variabel dependen lain konstan.

- a. Apabila nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05 maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen atau H_a diterima.

- b. Apabila nilai signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen atau H_a ditolak.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 19 perusahaan (edusaham.com, 2020). Pengambilan Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dari jumlah seluruh populasi tersebut hanya 16 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. 3 perusahaan yang tidak memenuhi syarat untuk pengambilan sampel adalah PT. Mitra Pemuda Tbk pada tahun 2017 dan 2019, PT. Hanson Internasional Tbk pada tahun 2017-2019, dan PT. Superkrane Mitra Utama Tbk pada tahun 2017. Berikut adalah rincian kriteria pengambilan sampel penelitian.

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	19
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama tahun 2017-2019	-3
3. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan tidak lengkap	0
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	16
Total perusahaan yang memenuhi kriteria x 3 tahun pengamatan	48

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi dari sampel yang telah ditentukan. Statistik deskriptif yang disusun dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	Max	Min	Std. Dev	N
<i>DACC</i>	0.003122	0.000990	0.03804	-	0.0090162	48
	02	246	0	0.01214	10	
				1		
<i>LEV</i>	0.566219	0.582249	0.97257	0.18269	0.1745007	48
	91	731	7	2	20	
<i>ACHANG</i>	0.167503	0.095180	1.27100	-	0.2889870	48
<i>E</i>	90	245	4	0.22665	24	
				6		
<i>BDOUT</i>	0.384186	0.333333	0.50000	0.16666	0.0873778	48
	42	333	0	7	66	

Sumber : Data Diolah, 2021

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif variabel dummy pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3**Pergantian Direksi**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada Pergantian Direksi	27	56%
Tidak Ada Pergantian	21	44%

Direksi

48

100%

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel 4.4**Kualitas Audit**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Menggunakan KAP BIG 4	6	12,5%
Tidak Menggunakan KAP BIG 4	42	87,5%
	48	100%

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel 4.5**Pergantian Auditor**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Ada Pergantian Auditor	12	25%
Tidak Ada Pergantian Auditor	36	75%
	48	100%

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel 4.6

Frequent Number of CEO's Picture

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jumlah Foto CEO	46	96%
Tidak Ada Foto CEO	2	4%
	48	100%

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel 4.7

Koneksi Politik

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Memiliki Koneksi Politik	47	98%
Tidak Memiliki Koneksi Politik	1	2%
	48	100%

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel 4.8

Kolusi

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Melakukan Kerja Sama Proyek Dengan Pemerintah	45	94%
Tidak Melakukan Kerja Sama Proyek Dengan Pemerintah	3	6%
	48	100%

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari uraian hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil yang diperoleh dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dengan *earning management* sebagai pengukurnya dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata yang ditemukan pada sampel penelitian adalah sebesar 0.003122021. Hal itu menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecurangan pada perusahaan konstruksi bangunan sebesar 0,3%. Hasil pengukuran nilai *earning management* yang paling rendah dimiliki oleh PT. Cahayasakti Investindo Sukses Tbk dengan nilai -0,012141417 sedangkan untuk nilai *earning management* tertinggi dimiliki oleh PT. Acset Indonusa Tbk dengan nilai 0,038039761.

Variabel independen *stimulus (pressure)* pada penelitian ini diprosikan menjadi 2 yaitu *external pressure* dan *financial stability*. Hasil

analisis statistik deskriptif pada variabel *external pressure* yang diukur dengan menggunakan *rasio leverage* menunjukkan rata-rata sebesar 0.566219907, yang berarti seluruh perusahaan konstruksi bangunan yang menjadi sampel penelitian 56% pembiayaan perusahaan dilakukan dengan menggunakan hutang. Hasil pengukuran nilai terendah yaitu sebesar 0.182691527 yang diperoleh pada perusahaan PT. Paramita Bangun Saran Tbk, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 0.972576894 yang diperoleh pada perusahaan PT. Acset Indonusa Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar pembiayaan perusahaannya dilakukan dengan menggunakan hutang. Proksi kedua dari variabel *stimulus* yaitu *financial stability* yang diukur dengan menghitung perubahan aset pada perusahaan tersebut. Perusahaan konstruksi bangunan yang dijadikan sampel menunjukkan bahwa rata-rata *financial stability* sebesar 0.167503905 yang artinya perusahaan rata-rata memiliki stabilitas keuangan sebesar 16%. Untuk nilai terendah yaitu sebesar -0.226655554 dimiliki oleh PT. Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk, sedangkan untuk nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung dengan nilai sebesar 1.271003578.

Variabel independen yang kedua yaitu *Capability (competence)* yang diproksikan kedalam variabel pergantian direksi. Pergantian direksi dilakukan karena adanya kemungkinan direksi yang lebih kompeten diganti dengan direksi baru agar menutupi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 27 perusahaan dari 48 perusahaan atau sebesar 56% pada tahun 2017-2019 melakukan pergantian

direksi, sedangkan sisanya yaitu 21 perusahaan tidak melakukan pergantian direksi pada tahun 2017-2019.

Variabel independen ketiga pada penelitian ini adalah *opportunity* yang diprosikan kedalam variabel *Ineffective monitoring* dan kualitas audit. Pengukuran pada variabel *Ineffective monitoring* dilakukan dengan menggunakan proporsional jumlah dewan komisaris. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa nilai terendah dimiliki oleh PT Total Bangun Persada Tbk yaitu dengan nilai 0.166667, yang berarti perusahaan tersebut mempunyai perbandingan antara jumlah dewan komisaris dengan jumlah dewan komisaris independen paling rendah diantara perusahaan lain, sedangkan untuk nilai tertinggi dimiliki oleh 13 perusahaan selama tahun 2017-2019 dengan nilai sebesar 0,5 atau 50%. Proksi kedua dari variabel *opportunity* adalah kualitas audit. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan apakah perusahaan tersebut menggunakan KAP BIG 4 atau tidak. Dari hasil analisis statistik deskriptif pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian maka diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 perusahaan menggunakan jasa KAP BIG 4 untuk mengaudit laporan keuangan selama tahun 2017-2019, sedangkan sebanyak 42 perusahaan tidak menggunakan jasa KAP BIG 4 untuk mengaudit laporannya. Hal tersebut membuktikan bahwa sebanyak 87,5% dari total perusahaan yang dijadikan sampel mempunyai kualitas audit yang kurang baik.

Variabel independen keempat adalah *rationalization* yang dimasukan kedalam proksi pergantian auditor. Variabel pergantian auditor diukur dengan

menggunakan apakah terdapat pergantian auditor selama tahun 2017-2019. Adanya pergantian auditor dinilai sebagai upaya dari perusahaan untuk menutupi jejak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa sebanyak 12 perusahaan atau sebanyak 25% melakukan pergantian auditor pada periode tahun 2017-2019, sedangkan sebanyak 36 perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, yang berarti sebanyak 75% perusahaan yang dijadikan sampel masih konsisten untuk menggunakan jasa auditor yang sama selama periode tahun 2017-2019.

Variabel independen kelima yaitu *Ego (arrogance)* yang diproksikan kedalam variabel *frequent number of CEO's picture* dan koneksi politik. Variabel *frequent number of CEO's picture* merupakan variabel yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang menampilkan foto dari CEO nya lebih dari 1 kali berjumlah 46 atau 96% sedangkan yang menampilkan foto CEO nya hanya 1 kali berjumlah 2 perusahaan. Proksi kedua dari variabel *ego (arrogance)* adalah koneksi politik. Perusahaan konstruksi bangunan periode tahun 2017-2019 hampir semua perusahaan mempunyai koneksi politik dengan pemerintah berdasarkan hasil analisis terdapat 47 perusahaan atau 98%, sedangkan hanya 1 perusahaan yang tidak memiliki afiliasi dengan politik.

Variabel Independen yang keenam yang diproksikan ke dalam variabel kolusi. Pengukuran pada variabel ini dilakukan dengan mengukur apakah adanya kerjasama proyek yang dilakukan antara perusahaan dengan

pemerintah. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat 45 perusahaan atau 94% dari total jumlah sampel, sedangkan 3 perusahaan lainnya tidak terdapat kerjasama proyek dengan pemerintah selama tahun 2017-2019.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah data variabel yang diujikan berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji One Sample Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized
		Residual
<i>N</i>		48
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.00438255
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.105
	<i>Positive</i>	0.075
	<i>Negative</i>	-0.105
<i>Test Statistic</i>		0.105
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.200 ^{c,d}

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji One Sample Kolmogorov Smirnov pada perusahaan konstruksi bangunan pada penelitian ini dengan total sampel sebanyak 48 perusahaan diperoleh hasil sebesar 0,200 yang menandakan bahwa data yang telah diuji tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah dalam model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antara tiap variabel independen.

Setelah melakukan uji multikolinearitas terhadap data sampel maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>LEV</i>	0.607963787	1.644834809
<i>ACHANGE</i>	0.533778511	1.873436228
<i>DCHANGE</i>	0.864273698	1.15704088
<i>BDOUT</i>	0.887418353	1.126864231
<i>BIG</i>	0.586815162	1.704114113
<i>CPA</i>	0.841382169	1.188520552
<i>CEOPICT</i>	0.884407486	1.130700515
<i>POLITICAL</i>	0.685697696	1.458368617
<i>KOL</i>	0.920946202	1.085839757

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil uji multikolinearitas diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat atau tidak terjadinya multikolinearitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan nilai

toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka penelitian ini dapat dilakukan uji selanjutnya.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan *Glejser Test*. Uji heterokedastisitas merupakan salah satu syarat uji regresi linear yang harus dipenuhi untuk menilai apakah penelitian yang dilakukan ini valid atau tidak. Setelah melakukan uji heterokedastisitas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
<i>LEV</i>	0.064644238
<i>ACHANGE</i>	0.377209911
<i>DCHANGE</i>	0.388401367
<i>BDOUT</i>	0.407731504
<i>BIG</i>	0.231424503
<i>CPA</i>	0.536546235
<i>CEOPICT</i>	0.886472479
<i>POLITICAL</i>	0.117077422

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari data uji heterokedastisitas dengan menggunakan *glejser test* diatas dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang dijadikan sampel penelitian dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa nilai signifikansi dari uji heterokedastisitas adalah lebih dari 0,05. Dengan begitu, maka penelitian ini dapat dilakukan analisis regresi linear.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan *earning management* dengan variabel independen yaitu model *fraud hexagon*. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	T	Sig
<i>(constant)</i>	-0.002357219	-0.266597356	0.791220591
<i>LEV</i>	0.011475747	2.19625071	0.034247802
<i>ACHANGE</i>	0.018657083	5.540736599	0.000002428

<i>DCHANGE</i>	-0.000902818	-0.591851244	0.557455298
<i>BDOUT</i>	0.002180142	0.25241507	0.80208062
<i>BIG</i>	0.002171223	0.78189923	0.439118791
<i>CPA</i>	-0.002638938	-1.489920544	0.144499257
<i>CEOPICT</i>	0.002803449	0.748872757	0.458544555
<i>POLITICAL</i>	-0.012982652	-2.182599336	0.035314809
<i>KOL</i>	0.006336465	2.092311743	0.043143423

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan maka persamaan regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAit = -0.002357219 + 0.011475747(LEV) + 0.018657083(ACHANGE) - 0.000902818(DCHANGE) + 0.002180142(BDOUT) + 0.002171223(BIG) - 0.002638938(CPA) + 0.002803449(CEOPICT) - 0.012982652(POLITICAL) + 0.006336465(KOL)$$

Hasil dari analisis regresi linier berganda diatas, maka diperoleh kesimpulan:

1. Variabel independen yaitu *stimulus (external pressure, financial stability), capability (perhatian direksi), opportunity (ineffective*

monitoring, kualitas audit), *rationalization* (pergantian auditor), *ego* (*frequent number of CEO's picture*, koneksi politik), *collusion* (kolusi) mempunyai nilai yang konstan, karena nilai konstantanya sebesar -0,002357219. Sehingga besarnya nilai *earning management* perusahaan adalah -0,002357219.

2. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel *external pressure* sebesar 0,011475747 bertanda positif, sehingga mempunyai hubungan yang searah. Artinya apabila variabel *external pressure* naik sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,011475747 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel *financial stability* sebesar 0,018657083 bertanda positif, sehingga mempunyai hubungan yang searah. Artinya apabila variabel *financial stability* naik sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,018657083 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel pergantian direksi sebesar 0,00902818 bertanda negatif, sehingga mempunyai hubungan yang terbalik. Artinya apabila variabel pergantian direksi turun sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,00902818 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

5. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,002180142 bertanda positif, sehingga mempunyai hubungan yang searah. Artinya apabila variabel *ineffective monitoring* naik sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,002180142 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel kualitas audit sebesar 0,002171223 bertanda positif, sehingga mempunyai hubungan yang searah. Artinya apabila variabel kualitas audit naik sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,002171223 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.
7. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel pergantian auditor sebesar 0,002638938 bertanda negatif, sehingga mempunyai hubungan yang terbalik. Artinya apabila variabel pergantian auditor turun sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,002638938 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.
8. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel *frequent number of CEO's picture* sebesar 0,002803449 bertanda positif, sehingga mempunyai hubungan yang searah. Artinya apabila variabel *frequent number of CEO's picture* naik sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar

0,002803449 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

9. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel koneksi politik sebesar 0,012982652 bertanda negatif, sehingga mempunyai hubungan yang searah. Artinya apabila variabel koneksi politik turun sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,012982652 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

10. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis tersebut menunjukkan variabel kolusi sebesar 0,006336465 bertanda positif, sehingga mempunyai hubungan yang terbalik. Artinya apabila variabel kolusi naik sebesar 1 satuan, maka *earning management* akan naik sebesar 0,006336465 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan.

4.5 Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya nilai R^2 pada variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut dibawah ini adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan dalam penelitian ini :

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square (R²)</i>
1	0.708

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji R² yang terdapat pada tabel 4.13 nilai adjusted R² yaitu sebesar 0,708. Nilai tersebut menandakan bahwa variabel independen (*external pressure, financial stability, pergantian direksi, ineffective monitoring, kualitas audit, pergantian auditor, frequent number of CEO's picture, koneksi politik, dan kolusi*) berpengaruh sebesar 70,8% terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sebesar 29,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang tidak terkait pada penelitian ini.

4.4.2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Berikut adalah hasil analisis uji F yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4.14

Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
--------------	------------------------------	------------------	---------------------------	-----------------	--------------------

Regression	.003	9	.000	13.648	.000 ^b
Residual	.001	38	.000		
Total	.004	47			

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil uji F pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000, yang berarti nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan fit.

4.4.3. Uji T

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil uji hipotesis:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No.	Deskripsi Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
1	<i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	.011	.034	Didukung
2	<i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap potensi	.019	.000	Didukung

	kecurangan laporan keuangan				
3	Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan		-0.001	.557	Tidak Didukung
4	<i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan		.002	.802	Tidak Didukung
5	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan		.002	.439	Tidak Didukung
6	Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan		-0.003	.144	Tidak Didukung

7	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	.003	.459	Tidak Didukung
	berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan			
8	Koneksi politik	-.013	.035	Didukung
	berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan			
9	Kolusi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	.006	.043	Didukung

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.15, maka diperoleh hasil:

1. Variabel Independen *external pressure* menunjukkan nilai B sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034, yang berarti $0,034 < 0,05$, maka H1 didukung. Artinya adalah variabel *external*

pressure berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel Independen *financial stability* menunjukkan nilai B sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti $0,000 < 0,05$, maka H2 didukung. Artinya adalah variabel *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel Independen pergantian direksi menunjukkan nilai B sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,557, yang berarti $0,557 > 0,05$, maka H3 tidak didukung. Artinya adalah variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel Independen *ineffective monitoring* menunjukkan nilai B sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,802, yang berarti $0,802 > 0,05$, maka H4 tidak didukung. Artinya adalah variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel Independen kualitas audit menunjukkan nilai B sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,439, yang berarti $0,439 > 0,05$, maka H5 tidak didukung. Artinya adalah variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

6. Variabel Independen pergantian auditor menunjukkan nilai B sebesar -0,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,144, yang berarti $0,144 > 0,05$, maka H6 tidak didukung. Artinya adalah variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel Independen *Frequent Number of CEO's Picture* menunjukkan nilai B sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,459, yang berarti $0,459 > 0,05$, maka H7 tidak didukung. Artinya adalah variabel *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. Variabel Independen koneksi politik menunjukkan nilai B sebesar -0,013 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, yang berarti $0,035 < 0,05$, maka H8 didukung. Artinya adalah variabel koneksi politik berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
9. Variabel Independen kolusi menunjukkan nilai B sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043, yang berarti $0,043 < 0,05$, maka H9 didukung. Artinya adalah variabel kolusi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *rasio leverage*, semakin tinggi nilai *rasio leverage* suatu perusahaan akan berdampak kepada semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata *rasio leverage* pada perusahaan konstruksi bangunan sebesar 0.582249731, artinya rata-rata *rasio leverage* perusahaan konstruksi bangunan yaitu sebesar 58%. *Rasio leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan banyak menggunakan hutang dalam operasional perusahaannya. Hal tersebut tentu akan menjadi tekanan yang besar bagi perusahaan untuk menjaga nama baik perusahaan dimata investor dan kreditor. Nilai hutang yang tinggi memiliki resiko kredit yang tinggi juga, hal itu menjadi catatan tersendiri bagi investor dan kreditor untuk melakukan hubungan bisnis dengan perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat manajemen perusahaan melakukan cara apapun agar dapat menarik investor dan kreditor untuk melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan tersebut.

Hutang juga sangat tidak direkomendasikan dalam ajaran islam, seperti yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW, “Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari

dan mendatangkan kehinaan di siang hari.” (HR.Baihaqi). Pada riwayat lain juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak mau menyolatkan jenazah yang masih mempunyai hutang, barulah ketika ada sahabatnya yang mau menanggung hutang jenazah tersebut Rasulullah mau menyolatnya. Dari hadist tersebut membuktikan bahwa pada hakikatnya hutang bukan merupakan sesuatu yang dilarang, hanya saja hutang akan menimbulkan berbagai masalah dan kemudharatan, oleh sebab itu ajaran islam menganjurkan untuk menghindari hutang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang salah satunya dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2020) dan Septriani & Desi (2018) dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.2 Pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *financial stability* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel *financial stability* diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset pada perusahaan tersebut. Rata-rata rasio perubahan aset pada perusahaan konstruksi bangunan adalah sebesar 0.16750390 atau sebesar 16%. Kondisi aset perusahaan yang cenderung stabil merupakan tekanan yang besar bagi manajemen karena tidak bisa menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan. Hal ini akan

membuat manajemen melakukan cara apapun untuk dapat meningkatkan nilai total aset di perusahaan tersebut, salah satunya adalah dengan mengubah informasi pada laporan keuangan. Dengan adanya kenaikan pada nilai total aset maka dapat menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi nilai total aset yang cenderung stabil akan menaikkan potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Septriani & Desi (2018) dan Putri & Janice (2019) serta bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.3 Pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan melihat apakah terdapat pergantian direksi atau tidak pada perusahaan konstruksi bangunan. Adanya pergantian direksi yang dilakukan perusahaan tidak menunjukkan adanya potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Pada penelitian ini sebanyak 27 perusahaan atau 56% dari 48 data yang melakukan pergantian direksi selama periode 2017-2019. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan oleh hal-hal lain seperti adanya rangkap jabatan di luar perusahaan tersebut, direksi telah menjabat lebih dari dua periode

atau lebih, dan disebabkan karena hal pribadi dari direksi tersebut seperti telah memasuki masa pensiun. Hal lain yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian direksi adalah perusahaan menginginkan pimpinan yang dapat membawa perusahaan kearah yang lebih baik lagi, karena peran direksi sangatlah penting dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga pergantian direksi perlu dilakukan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2018) serta Bawakes et al (2018), sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Janice (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.4 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan proporsional jumlah komisaris independen di perusahaan konstruksi bangunan. Proporsional jumlah dewan komisaris independen bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas pengawasan yang ada di dalam perusahaan. Kesadaran serta kejujuran manajemen dalam mengelola perusahaan merupakan faktor utama untuk menekan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Proporsional jumlah dewan komisaris

independen yang dilakukan merupakan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 yang menetapkan bahwa jumlah dewan komisaris independen di perusahaan minimal 30%. Hal ini terbukti pada perusahaan konstruksi bangunan sebanyak memiliki jumlah dewan komisaris independen sebanyak 30%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2018) serta Apriliana & Linda et al (2017), sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Desi (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.5 Pengaruh kualitas audit terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel kualitas audit diukur dengan penggunaan jasa KAP BIG 4 atau tidak oleh perusahaan konstruksi bangunan. Potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi bukan berasal dari kualitas audit yang dipakai oleh perusahaan, karena kualitas KAP yang berasal dari BIG 4 maupun non BIG 4 mempunyai cara dan prosedur yang sama dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Setiap KAP harus melakukan audit laporan keuangan harus sesuai dengan standar audit yang telah berlaku, selain itu auditor yang bertugas juga harus dituntut untuk menjunjung tinggi profesionalisme pekerjaan dalam melakukan audit. Jadi dapat dikatakan bahwa

kualitas audit tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini bahwa hanya terdapat 6 perusahaan atau 12,5% dari 48 data yang menggunakan jasa dari KAP BIG 4.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bawakes et al (2018) dan Siddiq et al (2017) dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Linda (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.6 Pengaruh pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel pergantian auditor diukur dengan menggunakan apakah terdapat pergantian auditor di perusahaan konstruksi bangunan secara sukarela bukan karena adanya tuntutan atau aturan dari lembaga berwenang. Pergantian auditor yang dilakukan bukan karena adanya intervensi dari perusahaan agar perusahaan dengan bebas melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor tersebut dilakukan karena adanya Peraturan OJK Nomor 13 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Ketidakpuasan akan kinerja yang dilakukan oleh auditor sebelumnya juga

menjadi penyebab perusahaan melakukan pergantian auditor. Jadi pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang menunjukkan bahwa hanya sebanyak 12 perusahaan atau 25% dari 48 data melakukan pergantian auditor selama periode tahun 2017-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2018) serta Apriliana & Linda et al (2017), sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Desi (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.7 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* diukur dengan menggunakan berapa kali perusahaan menampilkan foto CEO pada laporan tahunan. Perusahaan yang menampilkan foto CEO lebih dari satu kali tidak menunjukkan bahwa terdapat potensi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Rata-rata kemunculan foto CEO pada perusahaan konstruksi bangunan sebanyak tiga kali, hal tersebut masih dikatakan wajar. Dan dari penelitian pada perusahaan konstruksi bangunan menunjukkan bahwa sebanyak 46 perusahaan atau sebesar 96% dari

48 data menampilkan foto CEO lebih dari 1 kali. Adanya foto CEO merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam mengenalkan siapa saja yang menduduki jajaran direksi di perusahaan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab atas kinerja serta segala bentuk pelaporan yang disampaikan perusahaan selama satu periode. Hal lain yang dilakukan perusahaan dengan memunculkan foto CEO adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, karena dengan adanya foto tersebut investor akan lebih mengenal siapa yang menduduki jabatan tertinggi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al (2018) serta Putri & Janice (2019), sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawakes et al (2018) yang menyatakan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.8 Pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel koneksi politik berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel koneksi politik diukur dengan menggunakan apakah manajemen setingkat direksi atau dewan komisaris memiliki jabatan ganda di pemerintahan atau tidak. Adanya pengaruh dengan arah negatif antara koneksi politik dengan potensi kecurangan laporan keuangan artinya setiap terjadinya koneksi politik yang dilakukan perusahaan

akan menurunkan terjadinya potensi kecurangan yang dilakukan perusahaan. Hal itu disebabkan karena perusahaan akan mendapatkan kemudahan seperti memperoleh kontrak kerjasama penting dengan pemerintah dan dipermudah dalam memperoleh pinjaman bank. Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan maka secara otomatis pendapatan, kinerja dan kondisi finansial perusahaan akan semakin meningkat, sehingga perusahaan tidak akan berkeinginan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Jadi dengan adanya koneksi politik antara perusahaan dengan pemerintah akan menurunkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik pada penelitian ini cukup tinggi yaitu 47 dari 48 data yang mempunyai hubungan politik dengan pemerintah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh Matangkin et al (2018), sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.9 Pengaruh kolusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan apakah terdapat kerjasama proyek yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah atau tidak. Adanya kerjasama proyek yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah merupakan salah satu bentuk tindakan kolusi, karena perusahaan berkeinginan untuk mendapatkan laba yang besar serta mempunyai

kinerja yang baik maka perusahaan dan pemerintah secara bersama-sama melakukan tindakan melawan hukum yang tentu akan menyebabkan kerugian oleh negara. Salah satu bentuk tindakan yang melawan hukum tersebut adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Jadi adanya hubungan kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah akan meningkatkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari penelitian ini jumlah perusahaan konstruksi bangunan yang melakukan kerjasama proyek dengan pemerintah sebanyak 45 perusahaan dari 48 data selama periode tahun 2017-2019.

Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Sari & Nanda (2020) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *External pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *rasio leverage* yang dimiliki perusahaan mendorong perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat baik sehingga akan menarik investor dan kreditor untuk mendapatkan sumber dana atau hutang.
2. *Financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Agar dapat menarik investor dan kreditor untuk mendapatkan sumber dana atau hutang, manajemen perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menaikkan nilai total aset agar kondisi finansial perusahaan terlihat baik.
3. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan pergantian direksi dilakukan karena adanya faktor dari direksi tersebut seperti merangkap jabatan pada perusahaan lain, telah menjabat lebih dari dua periode dan telah memasuki masa pensiun.

4. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal itu disebabkan kesadaran serta kejujuran manajemen dalam mengelola perusahaan merupakan faktor utama untuk menekan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan, selain itu penentuan proporsional jumlah dewan komisaris independen telah ditentukan oleh OJK yaitu sebesar 30%, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan konstruksi bangunan mempunyai dewan komisaris independen sebesar 30%.
5. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan, karena auditor baik itu dari KAP BIG 4 maupun non BIG 4 mempunyai cara dan prosedur yang sama serta harus sesuai dengan standar audit yang berlaku.
6. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan karena adanya ketidakpuasan atas kinerja dari auditor itu sendiri, selain itu adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan melakukan pergantian auditor paling lama tiga tahun berturut-turut juga menjadi penyebab perusahaan melakukan pergantian auditor.
7. *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kemuculan foto CEO lebih dari 1 kali yang dilakukan perusahaan adalah sebagai wujud

transparansi jajaran manajemen perusahaan termasuk direksi atau CEO, yang tentu akan menambah keyakinan bagi investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan investasi.

8. Koneksi politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Adanya hubungan politik dengan pemerintah membuat perusahaan mendapatkan keuntungan seperti mendapat proyek penting serta kemudahan dalam mendapatkan pinjaman bank, hal itu akan membuat pendapatan serta kinerja perusahaan akan meningkat, sehingga perusahaan tidak perlu lagi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

9. Kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Proyek kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah yang merupakan salah satu bentuk tindakan kolusi. Dengan adanya kerjasama proyek tersebut, perusahaan menginginkan mendapatkan laba yang sebesar-besarnya sehingga mendorong untuk melakukan tindakan melawan hukum secara bersama-sama yang salah satunya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menguji 16 perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 yang menghasilkan 48 data, tentu saja data tersebut masih tergolong sedikit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sembilan variabel yang merupakan proksi dari analisis *fraud hexagon* dan beberapa perusahaan konstruksi bangunan tidak memberikan informasi lengkap terhadap variabel yang diuji dalam penelitian, sehingga menyebabkan kurangnya data yang dibuat dalam penelitian.
3. Penelitian ini menggunakan proksi *earning management* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, sementara masih banyak model lain yang dapat digunakan dalam penelitian serupa.
4. Pada variabel *ineffective monitoring* untuk pengukurannya hanya menggunakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah total komisaris di perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya :

1. Menambah atau memperbaharui beberapa proksi lain yang berkaitan dengan analisis *fraud hexagon* seperti *financial target*, kepemilikan saham institusi, serta opini audit agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas.

2. Pada variabel *ineffective monitoring* disarankan pengukuranya menggunakan kuisioner seperti tingkat pendidikan, tingkat keprofesian, dan keikutsertaan dalam anggota profesi (IAI, IAPI dan sebagainya).
3. Melakukan penelitian terhadap sektor-sektor lain yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia agar mendapatkan hasil penelitian yang beragam.
4. Periode penelitian ini dilakukan hanya 3 tahun yaitu tahun 2017-2019. Hasil yang berbeda mungkin akan didapatkan apabila penelitian dilakukan dengan periode yang lebih lama.
5. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan proksi *earning management*, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan cara pengukuran lain seperti, *F score*, *Beneish M-score* dan model lain agar hasil penelitian tersebut dapat dibandingkan.

5.4 Implikasi

Dengan dilakukannya penelitian tentang analisis faktor-faktor *fraud hexagon* yang dapat mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, diharapkan manajemen perusahaan agar mempertimbangkan variabel yang menjadi proksi faktor-faktor *fraud hexagon* yang akan berdampak pada terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial*

stability, dan kolusi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan serta variabel koneksi politik yang menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dari informasi tersebut, diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil manfaat atas hasil yang didapatkan dari penelitian ini terutama bagi investor yang memiliki keterkaitan untuk melakukan investasi di perusahaan konstruksi bangunan. Investor diharapkan agar lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca laporan keuangan dan tidak terfokus pada perolehan laba perusahaan. Disisi lain, pihak manajemen bertanggung jawab untuk menjamin kepercayaan yang telah diberikan investor kepada perusahaan agar tetap memperoleh dana dari investor. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian ini yaitu variabel pergantian direksi, *ineffective monitoring*, kualitas audit, pergantian auditor, serta *frequent number of CEO's picture* yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk mengurangi terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2014). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse 2014 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia*.
- ACFE (2020). Report to The Nation on Occupational Fraud And Abuse 2020 Global Fraud Study. Association of Certified fraud Examiners.
- Andini, N. L. (2020). The effect of earning management, managerial ownership and firm size in the return of acquisition companies in Indonesia Stock Exchange 2011-2017 period. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 116–125. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n3.928>.
- Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>.
- Aprilia. (2017). Jurnal Aset (Akuntansi Riset). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1-62.
- Dechow, Patricia M., Richard G., Sloan, & Amy P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2): 193-225.
- Edusaham.com. (2020, 16 Februari). Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI. Diakses pada 24 Januari 2021, dari

<https://www.edusaham.com/2019/04/perusahaan-subsektor-konstruksi-bangunan-yang-terdaftar-di-bei.html>.

Elsayed, A. A. (2017). Financial Reporting Fraud Schemes. SSRN Electronic

Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.306541>.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sesuai PSAK 1, PSAK 2, PSAK 3, PSAK 25 dan ISAK 17. Diakses pada 3 Januari 2021. Dari http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/email_ppl-137.html.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No 4, 305–360.

Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>.

Kontan.co.id. (2009, 27 Agustus). Kementerian BUMN Akan Tindak Auditor Waskita Karya. Diakses pada 3 Januari 2021, dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/kementerian-bumn-akan-tindak-auditor-waskita-karya-1>.

Mardjono, E. S., & Chen, Y. S. (2020). Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *Research in World Economy*, 11(3), 108–123. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108>.

Matangkin, L., Suwandi, N G., & Ana, M. (2019). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Nasir, N. A., et al. (2018). Real Earnings Management and Financial Statement Fraud: Evidence from Malaysia. *International Journal of Accounting & Information Management*, 34(1), 1-5.

Ningsih, S. (2017). Effect of Real Earning Management on Company Performance (Empirical Study on Go Public Companies Indexed on Jii). *International*

Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 1(02), 34–46. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i02.392>.

- Nurchoirunanisa, N., Elva, N., & Farida, S. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Review of Accounting & Business*, 1(1), 1–17.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*, 1–63.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Putri, T. V. Y., & Janice, S. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam dan Kimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155.
- Sapulette, S. G., & Kathleen, A. S. (2020). Pengaruh Crowes fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*. 2(01), 37–53.
- Sari, S. P., & Nanda, K. N. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz*, 409–430. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/download/3641/1023>.
- Septriyani, Y., & Desi, H. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>.
- Simon, Jon, Ahmar Khair A.H., & Mohamed Yusof K. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, Vol. 4, No. 3: 126-145.
- Sugiyarti, Ika. “Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*.

- Sunardi, S., & M. Nuryatno Amin. (2018). Fraud Detection of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, Volume 7(3), 878–891.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) F*, 7 (Universitas Jenderal Soedirman), 303–324.
- Tempo.co. (2019, 5 November) Proyek Konstruksi Didominasi BUMN, Ini Dampaknya ke Swasta. Diakses pada 12 Januari 2021, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1268342/proyek-konstruksi-didominasi-bumn-ini-dampaknya-ke-swasta>.
- Tessa. G., & Puji H. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1196–1226.
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement - an Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 02, 2403–2433.



LAMPIRAN I

Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ACST	Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	Adhi Karya Tbk
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

LAMPIRAN II

Data *External Pressure* Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	<i>External Pressure</i>		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	0.729175033	0.840339014	0.972576894
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	0.792823641	0.791316035	0.812840145
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	0.362135511	0.393103412	0.383869514
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	0.330344319	0.466886697	0.563175551
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	0.568101933	0.615477217	0.497717408
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	0.343377170	0.364477947	0.393409985
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	0.428196925	0.462456734	0.452575623
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	0.486434144	0.464128013	0.504158456
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	0.263440694	0.182691527	0.255989287
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	0.659115294	0.689517115	0.707158413
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0.494294430	0.407752566	0.446613940
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	0.645387291	0.594280898	0.570218564
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0.688538380	0.674139705	0.636548370
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	0.625902559	0.637229004	0.603150399
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	0.679715067	0.709348063	0.690621957
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	0.767560720	0.767772706	0.762471280

LAMPIRAN III

Data *Financial Stability* Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	<i>Financial Stability</i>		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	1.119902715	0.684052834	0.168986339
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	0.413982750	0.063024398	0.213489206
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	- 0.001384180	- 0.025471797	0.087054065
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	0.328249997	0.207818617	0.168097683
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	0.170917416	- 0.051059974	- 0.226655554
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	0.192306648	0.042760102	0.031664517
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	0.048692078	0.143186164	0.025779637
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	0.097437745	- 0.037339353	0.092296045
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	- 0.007561827	- 0.209961968	0.087501842
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	0.338519393	0.257674806	0.125908733
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0.230159833	- 0.163484352	0.092922744
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	0.356681315	- 0.106789235	- 0.184897644
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0.099144908	- 0.004432497	- 0.082300158
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	1.271003578	0.278351813	0.052121284
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	0.456975796	0.296521624	0.048638274
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	0.593536765	0.270653397	- 0.014489084

LAMPIRAN IV

Data Pergantian Direksi Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Pergantian Direksi		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	1	1	1
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	1	1	0
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	0	0	1
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	1	1	0
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	1	1	0
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	0	0	0
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	1	0	0
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	0	1	0
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	0	1	1
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	0	1	0
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0	0	1
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	1	0	1
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0	1	0
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	1	0	1
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	1
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	1	1	1

LAMPIRAN V

Data *Ineffective Monitoring* Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	<i>Ineffective Monitoring</i>		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	0.333333333	0.333333333	0.4
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	0.333333333	0.333333333	0.333333333
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	0.5	0.5	0.5
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	0.333333333	0.5	0.5
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	0.4	0.5	0.5
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	0.5	0.5	0.5
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	0.2	0.2	0.4
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	0.5	0.333333333	0.333333333
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	0.333333333	0.333333333	0.5
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	0.33	0.333333333	0.333333333
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0.3333333	0.3333333	0.33
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	0.3333333	0.3333333	0.3333333
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0.3333333	0.3333333	0.166667
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	0.5	0.4	0.4
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	0.3333333	0.428571	0.428571
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	0.3333333	0.428571	0.428571

LAMPIRAN VI

Data Kualitas Audit Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kualitas Audit		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	1	1	1
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	0	0	0
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	0	0	0
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	0	0	0
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	0	0	0
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	0	0	0
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	0	0	0
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	0	0	0
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	0	0	0
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	1	0	0
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0	0	0
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	0	0	0
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0	0	0
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	0	0	0
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	0	0
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	1	0	0

LAMPIRAN VII

Data Pergantian Auditor Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Pergantian Auditor		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	0	0	0
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	0	1	0
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	0
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	0	1	0
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	1	0	0
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	0	0	0
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	0	0	0
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	0	0	0
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	0	0	0
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	1	1	0
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	0	0	0
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	0	0	0
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	0	0	0
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	0	1	0
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	0
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	1	1	0

LAMPIRAN VIII

Data Frequent Number of CEO's Picture Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Frequent Number of CEO's Picture		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	1	1	1
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	1	1	1
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	1
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	1	1	1
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	1	1	1
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	1	1	1
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	1	1	1
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	1	1	1
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	1	1	1
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	1	1	0
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	1	1	1
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	1	1	1
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	1	1	1
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	1	1	1
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	1
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	1	1	0

LAMPIRAN IX**Data Koneksi Politik Perusahaan**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Koneksi Politik		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	0	1	1
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	1	1	1
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	1
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	1	1	1
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	1	1	1
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	1	1	1
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	1	1	1
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	1	1	1
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	1	1	1
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	1	1	1
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	1	1	1
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	1	1	1
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	1	1	1
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	1	1	1
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	1
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	1	1	1

LAMPIRAN X

Data Kolusi Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Koneksi Politik		
			2017	2018	2019
1	ACST	Acset Indonusa Tbk	0	1	1
2	ADHI	Adhi Karya Tbk	1	1	1
3	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	1
4	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	1	1	1
5	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	1	1	1
6	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	1	1	1
7	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	1	1	1
8	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	1	1	1
9	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	1	1	1
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	1	1	1
11	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	1	1	1
12	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	1	1	1
13	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	1	1	1
14	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	1	1	1
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	1	1	1
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	1	1	1

LAMPIRAN XI

Hasil Olah Data SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Median	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
LEV	48	.182692	.972577	27.178556	0.000990246	.56621991	.025187009	.174500720
ACHANGE	48	-.226656	1.271004	8.040187	0.582249731	.16750390	.041711684	.288987024
BDOUT	48	.166667	.500000	18.440948	0.095180245	.38418642	.012611909	.087377866
DACC	48	-.012141	.038040	.149857	0.333333333	.00312202	.001301378	.009016210
Valid N (listwise)	48							
Valid N (listwise)	48							

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00438255
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.075
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil Uji Multikolineritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.002	0.009		-0.267	0.791		
LEV	0.011	0.005	0.222	2.196	0.034	0.608	1.645
ACHANGE	0.019	0.003	0.598	5.541	0	0.534	1.873
DCHANGE	-0.001	0.002	-0.05	-0.592	0.557	0.864	1.157
BDOUT	0.002	0.009	0.021	0.252	0.802	0.887	1.127
BIG	0.002	0.003	0.08	0.782	0.439	0.587	1.704
CPA	-0.003	0.002	-0.128	-1.49	0.144	0.841	1.189
CEOPICT	0.003	0.004	0.063	0.749	0.459	0.884	1.131
POLITICAL	-0.013	0.006	-0.208	-2.183	0.035	0.686	1.458
KOL	0.006	0.003	0.172	2.092	0.043	0.921	1.086

a. Dependent Variable: DACC

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.005	0.005		0.92	0.363
LEV	-0.006	0.003	-0.345	-1.903	0.065
ACHANGE	0.002	0.002	0.173	0.894	0.377
DCHANGE	-0.001	0.001	-0.133	-0.873	0.388
BDOUT	-0.004	0.005	-0.126	-0.837	0.408
BIG	0.002	0.002	0.225	1.216	0.231
CPA	0.001	0.001	0.096	0.624	0.537
CEOPICT	0	0.002	0.022	0.144	0.886
POLITICAL	0.005	0.003	0.274	1.604	0.117

KOL	-0.002	0.002	-0.216	-1.463	0.152
-----	--------	-------	--------	--------	-------

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable : Manajemen Laba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.002	.009		-.267	.791
LEV	.011	.005	.222	2.196	.034
ACHANGE	.019	.003	.598	5.541	.000
DCHANGE	-.001	.002	-.050	-.592	.557
BDOUT	.002	.009	.021	.252	.802
BIG	.002	.003	.080	.782	.439
CPA	-.003	.002	-.128	-1.490	.144
CEOPICT	.003	.004	.063	.749	.459
POLITICAL	-.013	.006	-.208	-2.183	.035
KOL	.006	.003	.172	2.092	.043

a. Dependent Variable: DACC